



Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam

Im Fatimah^{*}, Ucin Muksin, & Asep Saepulrohim

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email : iim.fatimah@student.uinsgd.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui program bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf; 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling islam di Yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf; 3) Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di Yayasan al-Kasyaf. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian metode deskriptif jenis penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan penelitian, Berdasarkan hasil dari penelitian bahwasanya, anak melaksanakan bimbingan dengan pengurus yang ada di yayasan, mereka melakukan latihan ceramah atau tausyah dihadapan teman-temannya dan pengurus. Berdasarkan motivasi intrinsik (dari dalam), dan motivasi ekstrinsik (dari luar). Terbukti, anak dapat terlibat dalam kegiatan bimbingan, hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket kepada anak, menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak saat melakukan latihan terlihat sangat bagus dan juga terlihat ketika mereka menyapa tamu yang datang dan terlihat ketika mempunyai waktu senggang mereka mengisi waktu luang tersebut dengan kegiatan yang positif, seperti bersih-bersih lingkungan sekitar, membaca buku, ataupun kegiatan lainnya.

Kata Kunci : Percaya Diri; Anak Yatim; Dhuafa; Bimbingan Konseling Islam.

ABSTRACT

This study aims to: 1) To know the program of counseling guidance of Islam in the foundation of orphans and dhuafa al-Kasyaf; 2) To know the implementation of counseling guidance of Islam in Yayasan orphan and dhuafa al-Kasyaf; 3) To know the results of counseling guidance of Islam efforts to increase the confidence of orphans and poor people in the Foundation al-Kasyaf. This research method uses qualitative research approach descriptive method research type of job analysis and activity. Descriptive method is a method in researching

the status of human groups, an object, a condition condition, a system of thought or a class of events in the present. Based on the research, Based on the results of the research that, children carry out guidance with the board that is in the foundation, they do lectures or tausyah practice in front of his friends and administrators. Based on intrinsic motivation (from within), and extrinsic motivation (from outside). Evidently, the child can be involved in the guidance activity, this is in accordance with the results of the questionnaire to the children, showing that the confidence of children while doing the exercises looks very good and also seen when they greet the guests who come and look when they have free time to fill their spare time with positive activities, such as cleaning up the environment, reading books, or other activities.

Keywords : *Confidence; Orphans; Dhuafa; Guidance on Islamic Counseling.*

PENDAHULUAN

Secara umum, anak yatim memiliki kondisi psikis seperti anak-anak yang lain. Mereka senang bermain, bergurau, dan bercerita dengan teman-temannya. Namun, anak yatim berbeda dengan anak-anak lain, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari seorang ayah. Ketika mereka mempunyai permasalahan dengan teman-temannya, mereka hanya bisa bercerita kepada orang terdekat yaitu seorang ibu.

Realitas lain di tengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian, mereka memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka harus kuat dengan hinaan dari teman-temannya. Inilah diantara penyebab yang dapat menghambat kemajuan pada dirinya. Rasa kurang percaya diri merupakan masalah yang terdapat pada diri sendiri, sebab mereka akan selalu merasa tidak mampu melakukan sesuatu seperti teman-temannya, merasa malu dan takut yang berlebihan serta menjauh dari pergaulan sehingga diperlukan penanganan secara khusus tentang masalah tersebut.

Sifat percaya diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukannya dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata. Tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri mampu menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia melakukan kesalahan. Orang yang percaya diri tidak takut mengungkapkan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi pergaulan di masyarakat dan menangani berbagai tugas dengan lebih mudah. Namun saat ini banyak sistem pelayanan yang dilaksanakan dalam panti asuhan. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi, adanya pembinaan dan pengembangan potensi anak-anak terlantar, sehingga mereka diharapkan mampu bersaing dan bertahan di dalam masyarakat. Potensi atau kemampuan yang ada dalam pribadi anak-anak tersebut sangat besar untuk dapat dijadikan modal dalam pelaksanaan

pembangunan bangsa. Dalam sebuah pembelajaran orang tua yang sangat berpengaruh dalam perkembangan. Oleh karena itu, orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia dan sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya.

Perkembangan panti asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak-anak terlantar di era globalisasi. Tetapi masuk ke panti asuhan bukan pilihan yang tepat untuk mereka karena tidak semua anak berminat untuk tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan asrama. Karena tidak semua lingkungan asrama memberikan kenyamanan dan keamanan seperti tinggal di rumah sendiri. Berbagai kasus kekerasan anak yang terjadi selama ini juga dilakukan di panti asuhan, meskipun begitu tidak selamanya pendidikan di panti asuhan itu salah.

Rasa percaya diri adalah sikap yang dapat ditumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup untuk menguasai diri sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan mampu menghadapi situasi apapun.

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang baik sehingga terciptanya suatu keberanian, keterampilan yang baik melalui kegiatan bimbingan konseling islami. Dengan cara ini anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai menifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. (Hallen, 2005: 16-17)

Penelitian ini bertempat di yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf. Alamat: Jl. Komplek Vijaya Kusuma, blok A No. 21-23, Cipadung, Cibiru, Jawa Barat. Dengan alasan, *pertama* secara akademis, di lokasi tersebut tersedia data yang dapat dijadikan objek penelitian. *Kedua* secara praktis, lokasi tersebut terjangkau oleh penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan

masalah antara lain sebagai berikut: 1) Bagaimana program bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-kasyaf?; 2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-kasyaf?; 3) Bagaimana hasil bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-kasyaf?.

Tujuan Penelitian meliputi: 1) Untuk mengetahui program bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf; 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling islam di Yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf; 3) Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di Yayasan al-Kasyaf.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. "Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nizar, 1999: 63). Metode deskriptif jenis analisa dan aktivitas (*job and activity analysis*) ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang (Nizar, 1999 : 71).

Metode deskriptif ini adalah sebuah metode yang berdasarkan gambaran sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menggunakan data yang akurat, masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat dan berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori Bimbingan Konseling Islam dan Percaya Diri. Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah. (Hallen, 2005: 16-17).

Sumber ajaran Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi serta *Ijma'* para ulama, yang semuanya itu merupakan pedoman bagi kehidupan umatnya, maka landasan bimbingan dan konseling pun bersumber pada Alquran dan Sunnah

Nabi yang disebut *Naqliyah*, dan berbagai filsafat hasil pemikiran para ilmuwan seperti filsafat tentang manusia, filsafat tentang dunia dan kehidupannya, filsafat tentang pernikahan dan keluarga, filsafat tentang mencari nafkah dan sebagainya, yang disebut *aqliyah*. (Satriah,2015: 87)

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.” Faqih (2001: 35)

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar klien atau peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal, di dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal positif juga memiliki hal-hal yang negatif. Pribadi yang sehat yaitu apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya itu. Jika seorang peserta didik mengenal dirinya kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya, maka hendaknya ia tidak menjadi putus asa, rendah diri, dan sebagainya. Melainkan justru hendaknya ia harus lebih bersemangat untuk mengejar ketertinggalannya itu, meraih prestasi pada bidang yang diminatinya. Sebaliknya, bagi mereka yang tahu akan dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya, hendaknya tidak bersikap sombong atau berhenti berusaha. (Hallen, 2005: 53)

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara objektif, baik lingkungan nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, lingkungan alam, dan lingkungan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sebagaimana halnya dengan pengenalan diri, individu juga harus mampu menerima lingkungannya sebagaimana adanya. Hal ini tidak mengandung arti bahwa seseorang individu harus menerima atau hanya tunduk terhadap kondisi lingkungan, melainkan individu dituntut untuk mampu bersikap positif terhadap lingkungannya. Lingkungan yang kurang menguntungkan misalnya, jangan sampai membuat individu itu berputus asa, melainkan menerimanya secara wajar dan berusaha untuk memperbaikinya. (Amin, 2015: 41)

Rasa percaya diri adalah sikap yang dapat ditumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup untuk menguasai diri sendiri dan bebas dari

pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun. (Mita, Artikel Psikologi: 2017). Sedangkan kepercayaan diri Menurut Hakim (1999: 56) dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Menurut Hakim (2002: 5) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain, 1) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu; 2) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; 3) mampu menetralisasi ketenangan yang muncul di dalam berbagai situasi; 4) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; 5) memiliki kemampuan bersosialisasi; 6) memiliki pengalaman hidup yang menerpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup; 7) selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah.

Nasution (2000: 73) mengungkapkan bahwa rasa kurang percaya diri pada individu dapat dilihat dengan gejala-gejala tertentu yang dapat ditunjukkan dalam berbagai perilaku. Gejala-gejala perilaku kurang percaya diri yaitu suka melamun, kelakuan tidak baik, berlebihan untuk menunjukkan kebaikan keadaan emosi, keadaan seperti gagap dan ngompol, serta gejala lainnya. Kurang percaya diri ini dengan berbagai faktor menyebabkan mungkin timbul kelakuan menarik diri atau berperilaku negatif, seperti malas, menyendiri, pengecut dan sebagainya.

Menurut Ensiklopedi (1996: 61) Pengertian yatim menurut bahasa yakni “yatama” atau “aitam” adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja.

Menurut Maraghi (dalam Tafsir al-maraghi: 178) yatim secara bahasa adalah orang yang ditinggal mati bapaknya secara mutlak, sedangkan menurut pengertian ‘urf (adat) dikhususkan untuk anak-anak yang belum mencapai urusan dewasa”.

Sedangkan menurut Ridlo (dalam Tafsir al-Manar: 23) sebutan yatim untuk golongan manusia adalah anak yang ditinggal mati orang tuanya (bapak) sampai ia mencapai usia dewasa, yang dalam usia tersebut membutuhkan asuhannya, sedangkan untuk golongan hayawan adalah anak hewan yang ditinggal mati induknya semasa masih kecil, karena induk hewan itu yang mengasuh anaknya yang masih kecil.

Menurut Ridlo (*Tafsir al-Manar Juz IV: 23*) Yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati orang tuanya (bapak atau ibunya) sebelum mencapai usia dewasa. Yang dalam usia tersebut membutuhkan bimbingan dan asuhan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan rasa aman, serta terbentang di hadapannya samudera kesengsaraan potensial sering kali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai keadaan kehidupannya yang kemudian menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangannya. (Bastaman, 1995: 171)

Kematian akan menimbulkan suasana yang murung, suasana perasaan itu bisa berlangsung wajar dan bisa berlangsung lama. Makin berlarut-larut suasana murung dan berkabung itu makin besar kemungkinan timbulnya dampak negatif pada keluarga tersebut. Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, apalagi kematian keduanya, jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. (Bastaman, 1995: 172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Kasyaf berdiri pada tahun 2013 yang dipimpin oleh Dr. Giovani Tarega dan dirintis berkan dukungan Pak Cartono, Pak Solihin, Inu Indri dan Ibu Cristy. Al-Kasyaf dari dulu sampai sekarang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Dinas Sosial Kota Bandung. Selain itu, awalnya anak-anak dari al-Kasyaf hanya ada beberapa anak saha yang masih bisa dihitung oleh jari. Adapun latar belakang anak-anak dari santri al-Kasyaf terdiri dari anak yatim piatu, duafa, ibunya yang hilang di negeri orang dan anak-anak yang dibuang. Tetapi meskipun dengan keadaan yang seperti itu, al-Kasyaf selalu mencoba untuk terus bangkit dan semangat untuk menaklukan dunia dengan karya yang dibuat.

Al-Kasyaf didirikan dengan sekolah dan pesantren yang berbasis *lifeskill* dan mempunyai program SABU-SABU (Satu bulan-satu buku) dan program *public speaking* dimana anak-anak wajib untuk berkarya dan menaklukan dunia dan anak-anak disiapkan untuk mardhatillah. Setelah berdiri selama 4 tahun, al-Kasyaf semakin berkembang dengan karya yang lebih dari 200 judul buku hasil karya anak yatim al-Kasyaf dan selain program SABU-SABU dan *Public speaking*, al-Kasyaf memiliki program tambahan yaitu sains dan keterampilan paper art yang dibuat dan didesain oleh anak-anak al-Kasyaf sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kreatifitas anak dan imajinasi anak dalam hal seni dan menulis.

Visi dan Misi Yayasan al-Kasyaf adalah menjadi yayasan Islam terkemuka berskala internasional yang berlandaskan Al Qur'an dan Ash Sunah dan melakukan kegiatan riil di bidang pendidikan dan pelatihan khususnya menulis dan public speaking, keagamaan dan sosial kemasyarakatan serta menciptakan SDM yang cerdas, profesional, beriman & Bertaqwa kepada Allah, dengan memegang teguh AlQur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman Hidup.

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf terletak di Komp. Vijaya Kusuma Blok A No. 21, 23 RT 01 Rw 16 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Yayasan al-Kasyaf didirikan pada tahun 2010 dan mulai digunakan pada tahun 2013.

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan. Pengurus di Yayasan al-Kasyaf mempunyai 18 SDM yang terdiri dari: penasihat, pembina, pengasuh, tata usaha, bendahara, sie.kurikulum pendidikan, sie.dana usaha, kesantrian, pembangunan, kegiatan, humas, kebersihan, dan perlengkapan. Adapun lebih jelasnya, ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Data Pengurus Pondok Pesantren Dhuafa Al-Kasyaf

No	Keadaan Pengurus	Jumlah
1.	Penasehat	1 orang
2.	Pembina	1 orang
3.	Pengasuh	2 orang
4.	Tata Usaha	1 orang
5.	Bendahara	1 orang
6.	Sie. Kurikulum Pendidikan	1 orang
7.	Sie. Dana Usaha	2 orang
8.	Sie. Kesantrian	1 orang
9.	Pembangunan	2 orang
10.	Kegiatan	2 orang
11.	Humas	1 orang
12.	Kebersihan	2 orang
13.	Perlengkapan	1 orang

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Kasyaf Tahun 2017

Tabel. 3.2 Data anak yatim dan dhuafa di Yayasan al-Kasyaf

No	Nama Santri	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Abdul Rohman	Bandung, 24 Mei 2001	L	Dhuafa
2	Afni Mila Azhar	Bandung, 21 Desember 2002	P	Dhuafa
3	Alam	Bandung, 5 Februari 2000	L	Dhuafa
4	Aldi Rizkiansyah	Garut, 23 Januari 2000	L	Dhuafa
5	Alidia Nur Syifa	Kalimantan, 21 September 2002	P	Yatim Piatu
6	Annisa Sri Wianti	Bandung, 16 Agustus 2000	P	Dhuafa
7	Cahyani N	Bandung, 5 Februari 2002	P	Dhuafa
8	Daris Askarillah	Bandung, 19 Januari 2000	L	Dhuafa
9	Deri Khoerudin	Bandung, 11 Maret 2002	L	Dhuafa
10	Fadli Akbar	Bandung, 16 Februari 2001	L	Dhuafa
11	Fadli Warhangan	Bandung, 2 Pebruari 2000	L	Yatim
12	Fitriani Aulia	Bandung, 19 Januari 1999	P	Dhuafa
13	Hajir Ismail	Bandung, 12 Maret 2002	L	Dhuafa
14	Handini T	Bandung, 14 Desember 2001	P	Dhuafa
15	Hasbi Sodikin	Bandung, 18 Desember 2002	L	Dhuafa
16	Irsan Rizki .A.S	Bandung, 23 Juli 2003	L	Dhuafa
17	Izul Nurhaya S.S	Garut, 15 Juni 2002	L	Dhuafa
18	Maulana Aji A	Bandung, 31 Juli 2002	L	Yatim

19	M. Dzikri	Bandung, 12 November 2002	L	Dhuafa
20	Muhammad Habib	Bandung, 18 Pebruari 2002	L	Dhuafa
21	M. Azhar	Garut, 22 September 2000	L	Dhuafa
22	Nispi Salsabila	Garut, 16 Agustus 2000	P	Dhuafa
23	Novita Sari	Bandung, 16 november 2003	P	Yatim
24	Nurul Fajrianti.M	Bandung, 1 April 2001	P	Dhuafa
25	Ramadhan.I	Bandung, 1 Januari 2001	L	Dhuafa
26	Reva Alamsyah	Bandung, 9 Agustus 2003	L	Dhuafa
27	Reza Purnama	Bandung, 16 Oktober 2001	L	Yatim
28	Rijal Mutaqin	Bandung, 10 Oktober 2000	L	Yatim
29	Riska Julita	Tasik, 6 Juli 2002	P	Dhuafa
30	Rizky	Bandung, 16 Maret 1999	L	Dhuafa
31	Saffana N.S	Bandung, 4 Juni 2002	P	Dhuafa
32	Salsabila Ulfah F	Bandung, 24 Mei 2001	P	Yatim
33	Siti Fatimah	Bandung, 14 April 2001	P	Dhuafa
34	Siti Masitoh	Bandung, 5 September 1999	P	Dhuafa
35	Tantan Raya Dita	Bandung, 10 April 2002	L	Dhuafa
36	Taofik	Tasik, 16 Pebruari 2001	L	Yatim
37	Yasa Nurhakim	Bandung, 24 Mei 2002	L	Dhuafa
38	Faisal Angga	Bandung, 2007	L	Yatim Piatu
39	Jihan Tri yuli S	Bandung, 31 Juli 2006	P	Dhuafa
40	Imih Hadidah	Pangandaran, 28 Juni 1998	P	Yatim
41	Windi Agustin	Ciamis, 12 Agustus 1999	P	Dhuafa
42	Leni Nurapipah	ciamis 13 oktober 1999	P	Dhuafa

43	Nandini	Ciamis, 3 Maret 2004	P	Dhuafa
44	Siti Solihat	ciamis, 26 oktober 1999	P	Dhuafa
45	Mulyadi	Batam, 21 Oktober 2001	L	Yatim
46	Sintya Rahma F	Bandung, 27 Maret 2002	P	Dhuafa
47	Fauzy Ramdani	Bandung 18 Januari 2004	L	Yatim
48	Agni Nafisatul A	Garut 21 Februari 1999	P	Dhuafa
49	Emas Pirmansyah	Bandung, 7 Mei 2000	L	Yatim
50	Riyadh Al-Ghifari	Bandung, 18 Februari 2006	L	Dhuafa
51	HuseinAbdul.M	Bandung 30 Agustus 2004	L	Dhuafa
52	Kholid	Bandung, 18 Oktober 2005	L	Yatim
53	Silvi Anjani	Bandung 19 Juli 2004	P	Dhuafa
54	Risna Maulana	Ciamis, 23 April 2005	P	Dhuafa
55	Abdullah Latief P	Pangandaran, 28 Juni 1998	L	Dhuafa
56	Resti Nurani	Bandung, 19 April 2006	P	Dhuafa
57	Salamah N	Bandung, 18 Mei 2005	P	Piatu
58	Azka	Garut, 18 April 2006	L	Dhuafa
59	Fitria Rosmawati	Pangandaran, 27 Juni 2002	P	Dhuafa
60	Aji Alam K	Bandung. 2 Desember 2005	L	Dhuafa
61	Fauzi Ramdani	Bandung, 18 Januari 2004	L	Yatim
62	Esam Pirmansyah	Bandung, 03 Juni 2003	L	Yatim
63	Liska Dahliani	Ciamis, 29 September 1998	P	Dhuafa
64	Baeti Nur Hanifah	Ciamis, 04 Februari 2000	P	Dhuafa
65	Gina Fitria	Bandung, 24 September 2004	P	Dhuafa

66	Fauzi Ismail H	Garut 27 Maret 2003	L	Yatim
67	Caesar Juhad A	Bandung, 5 Juni 2003	L	Dhuafa
68	Ilyas Fadhilah	Garut, 29 Januari 2002	L	Dhuafa
69	Nandi Saleh M	Garut, 03 Agustus 2002	L	Dhuafa
70	Raihan Muzhoffar	Bandung, 11 Juli 2003	L	Dhuafa

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Kasyaf Tahun 2017

Berdasarkan data di atas bahwasanya di Yayasan al-Kasyaf sebagian besar adalah dhuafa, dan ada beberapa anak yang tidak mempunyai ayah, ibu, maupun ayah dan ibu nya. Hal ini berdampak pada sikap dan perilakunya, sikap kemandiriannya, dan sikap percaya dirinya. Mengapa demikian, karena anak yang masih mempunyai orang tua lengkap mereka masih bisa memiliki kasih sayang yang lengkap dari orang tua nya. Sehingga terkadang mereka masih belum bisa mempunyai sikap kemandirian yang baik karena mereka merasa masih mempunyai orang tua yang bisa melindunginya. Namun, anak yang tidak mempunyai orang tua yang lengkap baik ayah maupun ibu nya mereka terkadang mempunyai sikap kemandirian yang baik, karena mereka terbiasa hidup tanpa orang yang menyayanginya. Namun, di Yayasan al-Kasyaf ini mereka semua baik yang tidak mempunyai orang tua maupun yang masih mempunyai orang tua yang lengkap dituntut untuk mempunyai perilaku yang baik, sikap kemandirian yang bagus dan juga sikap percaya diri yang unggul.

Bangunan di Yayasan al-Kasyaf mempunyai beberapa ruang, adapun ruang yang tersedia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sarana Prasarana di Yayasan al-Kasyaf

KEADAAN BANGUNAN	Kondisi			JUMLAH
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	
Masjid	√			1 ruang
Rumah Pengasuh	√			1 ruang
Asrama Putra		√		1 ruang
Asrama Putri		√		1 ruang

Ruang Belajar	√	2 ruang
Ruang Ustadz	√	1 ruang
MCK	√	6 ruang
Gudang	√	1 ruang
Ruang Komputer	√	1 ruang

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Kasyaf Tahun 2017

Hasil penelitian ini menemukan tentang bagaimana program bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-kasyaf, bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islam di yayasan yatim dan dhuafa al-kasyaf, bagaimana hasil bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-kasyaf.

Program Bimbingan Konseling Islam di Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

Program bimbingan konseling islam merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu (Hady, 2006: 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, program bimbingan konseling islam yang terdapat di Yayasan Yatim dan Dhuafa al-Kasyaf bandung mempunyai program yakni *Publik Speaking* dan *Writting*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pada tanggal 29 Mei 2017 bahwasanya di Yayasan al-Kasyaf ini mempunyai program full day yakni dari bangun tidur sampai tidur lagi. Yakni melaksanakan sholat tahajud berjama'ah, dilanjutkan dengan menghafal alqur'an dan melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Setelah melaksanakan sholat subuh, mereka setoran hafalan alqur'an, dilanjutkan dengan kultum dengan *public speaking*, setelah itu mereka bersih-bersih dilingkungan yayasan. Dan dilanjut untuk sekolah, mereka pun melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilingkungan yayasan tersebut. Disekolah mereka mempunyai program unggulan yakni diajarkan *public speaking* dan *writting*. Mereka diajarkan untuk menulis dengan program SABU-SABU (Satu Bulan Satu Buku) dan juga program *public speaking*, yayasan alkasyaf juga bekerjasama dengan MQTV. Mereka diberikan kesempatan untuk tampil didepan TV untuk belajar *public speaking*. Selain program public speaking dan writting, mereka juga diajarkan dengan mata pelajaran yang umum.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Fauzi Ismail Hakim kelas VIII pada tanggal 29 Mei 2017 bahwa banyak pembelajaran atau program yang dilakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri, seperti; SERBUK, Senin Review Buku, SENADA, Selasa Bernada, RADIT, KAPLING, Kamis Publik Speaking,

JUMINTEN; Jum'at interpreneurship, SANIKER, Sabtu Kreasi Seni, MICU; Minggu Cuci. Media yang digunakan adalah komputer, buku panduan. Fauzi merupakan salah satu anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri, namun setelah ia berlatih untuk mempunyai rasa percaya diri dengan menggunakan metode latihan *public speaking* dan *writing*, dia pun selalu optimis dan berani untuk tampil dan tidak takut salah melakukan sesuatu dan serahkan kepada Allah. Salah satu penghambat dalam percaya diri adalah ketika melakukan salah dia ditertawakan oleh teman-temannya. Salah satu cara agar fauzi tampil percaya diri di depan orang banyak adalah dengan memperbanyak igstifar dan menganggap orang yang di depannya itu tidak ada sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri. Dia adalah anak yang mampu berinteraksi baik dengan teman-temannya.

Fauzi merupakan anak yang berani untuk bertanya kepada teman atau guru ketika tidak mengerti saat belajar dan juga sering mengerjakan soal di depan kelas ketika sang pengajar menyuruhnya untuk mengerjakannya. Fauzi adalah anak yang belum mempunyai impian yang tetap terkadang impiannya berubah-ubah. Namun dia sudah mempunyai cara untuk bisa mewujudkan cita-citanya tersebut yakni dengan mempunyai niat yang kuat, berpikir sebelum bertindak, karena bertindak tanpa berpikir akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik. Fauzi juga sering melakukan kegiatan diluar yayasan seperti geray, yakni membuka geray sedekah seperti membagikan minuman kepada orang lain dan sering mengikuti kegiatan bersama warga seperti bersih-bersih di lingkungan yayasan, dan mengikuti jadwal ronda. Dalam menemukan kesulitan Fauzi terkadang bersikap optimis namun terkadang bersikap putus asa. Namun dia berpikir jika selalu berputus asa tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan jadi selalu berusaha untuk mencari jalan yang lain untuk mencapainya. Dalam meningkatkan rasa percaya diri, mereka dilatih dengan berbagai program tersebut. Terutama dengan program *writing* (menulis) dengan tulisan itu mereka diperintahkan untuk mempresentasikan apa yang mereka tulis didepan teman-temannya. Dalam menulis mereka dibutuhkan keberanian, percaya diri. Dengan tulisan tersebut mereka percaya diri bahwasanya apa yang mereka tulis itu menjadi motivasi dan semangat. Program selanjutnya adalah dengan *public speaking*, mereka diberikan kesempatan dan diajak untuk mengikuti pengajian, dengan mengikuti pengajian tersebut mereka diberikan kesempatan untuk kultum atau ceramah. Dengan program itu mereka diajarkan untuk percaya diri, selain itu program tersebut telah diakui oleh Kementrian Agama. Yayasan al-Kasyaf adalah satu-satunya pesantren yang mempunyai program unggulan *writing* dan *public speaking*.

Program ini telah dilaksanakan selama lima tahun sampai saat ini, metode dan materi yang disampaikan sangat menarik sehingga anak antusias terhadap

kegiatan program ini. Tujuan dari program ini tidak terlepas dari visi dan misi Yayasan al-Kasyaf yakni yang telah dijelaskan diatas. Selain itu juga, agar anak memiliki akhlak yang baik, serta mental dan percaya diri yang bagus.

Keunggulan program ini yaitu menjadikan anak-anak dapat terbiasa berkomunikasi atau berinteraksi baik dengan teman-temannya ataupun warga sekitar, mempunyai mental yang bagus serta percaya diri yang tinggi saat tampil didepan umum.

Pelaksanaan bimbingan konseling islam di Yayasan yatim dan dhuafa al-Kasyaf

Untuk mengetahui lebih jelas pelaksanaan bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-Kasyaf dapat dilihat dari waktu dan tempat pelaksanaan, pembimbing (konselor), terbimbing (konseli), metode, materi, media, proses bimbingan konseling islam.

Hasil wawancara dengan pihak pengurus di Yayasan al-Kasyaf bahwasanya waktu pelaksanaan bimbingan dilakukan sekali dalam seminggu yakni pada hari kamis jam 13:00-15:30 WIB. Yang dilaksanakan di ruang tempat mereka biasa mengadakan belajar mengajar.

Konseli atau konseling dalam pelaksanaan bimbingan di Yayasan al-Kasyaf pada dasarnya mencakup seluruh anak di yayasan yakni kelas VII, VIII, IX dan ada juga yang masih duduk di SD (Sekolah Dasar).

Metode yang digunakan oleh pengurus di yayasan adalah metode direct (metode langsung) melalui metode latihan yakni latihan public speaking dan writting, serta diadakannya diskusi bersama dua arah dari pembimbing dengan anak, dari anak dengan pengurus, kemudian dengan metode ceramah, dimana pengasuh langsung bertatap muka dengan anak-anak.

Dalam melaksanakan bimbingan konseling islam di yayasan al-Kasyaf, tidak terepas dari materi-materi pembelajaran yang diberikan pembimbing kepada anak-anak sebagai pengetahuan untuk memperkaya ilmu yang lebih luas dan untuk menambah rasa percaya diri anak. Materi yang telah disampaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam program bimbingan di yayasan al-Kasyaf.

Media yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam tersebut yaitu ruangan sederhana, kursi, meja, papan tulis, pulpen, buku.

Adapun proses bimbingan di yayasan al-Kasyaf dapat penulis gambarkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Bimbingan *Publik Speaking pada tahap awal*, 1) tahap awal diselenggarakan dalam rangka pengumpulan anak di ruangan bersama pengurus; 2) anak-anak berkumpul tidak sesuai dengan kelas (berbaur/bergabung); 3) pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa para anak; 4) Kegiatan diawali dengan membaca basamalah bersama-sama. Pada tahap Inti, 1) anak menyampaikan ceramah atau tausiyah; 2) materi yang disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pembimbing. Pada tahap akhir, 1) Pembimbing memberikan kesempatan kepada anak untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan tadi; 2) pembimbing memberikan tanggapan dan saran setelah anak-anak menyampaikan materinya.

Analisis dari kegiatan tersebut, bahwa kegiatan bimbingan konseling islam sesuai dengan teori sebelumnya. Teori tersebut berkaitan dengan metode bimbingan konseling islam yaitu metode langsung. Metode yang pertama yaitu metode langsung yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan anak, teknik yang digunakan berupa latihan yakni latihan *publik speaking*. Selanjutnya, metode yang kedua yaitu simulasi latihan *publik speaking* yang dilakukan anak-anak dihadapan pembimbing. Kedua metode tersebut, dapat digunakan kegiatan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Diskusi Tanya Jawab, tahap awal yaitu: 1) pembimbing mengumpulkan anak di ruangan; 2) anak-anak berkumpul berpisah antara perempuan dan laki-laki tetapi masih pada tempat yang sama; 3) pembimbing membuka kegiatan dengan membaca basmallah. Tahap inti, 1) pembimbing menunjuk satu persatu anak yang telah dikumpulkannya; 2) pembimbing memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pengetahuan yang telah mereka baca dan yang telah mereka pahami; 3) pembimbing menampung pendapat dari setiap anak. Tahap akhir, 1) pembimbing mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan; 2) pembimbing memberikan saran dan tanggapannya kepada anak-anak.

Analisis dari kegiatan tersebut, kegiatan diskusi dan tanya jawab dalam kegiatan bimbingan konseling islam sesuai dengan teori sebelumnya. Terori tersebut berkaitan dengan bimbingan konseling islam. Metode tersebut menggunakan metode Group Guidance (bimbingan secara berkelompok). Metode tersebut dapat dengan meningkatkan rasa percaya diri. Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pendapatnya ketika diskusi secara bergiliran. (satriah: 2005)

Hasil Bimbingan Konseling Islam Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa di Yayasan al-Kasyaf

Bedasarkan hasil wawancara dengan pembimbing pada tanggal 29 Mei 2017, bahwa bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri

anak yatim dan dhuafa berjalan dengan lancar dan dikatakan berhasil. Terbukti dengan mereka yang sering tampil di Tv yakni MQTv dengan memberikan tausiyah. Kemudian, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari di yayasan, ketika mereka bertemu atau berkomunikasi dengan orang lain, mereka sangat sopan dengan tutur kata yang lemah lembut.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bimbingan konseling islam yang dilaksanakan di yayasan al-Kasyaf merupakan salahsatu program yang tdk dimiliki oleh yayasan lain, kegiatan yang dilaksanakan seperti halnya disekolah lain sehingga anak-anak di yayasan ini sama dengan anak-anak di sekolah lain. Bimbingan konseling ini dapat diberikan kepada semua anak-anak di yayasan al-Kasyaf , dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga memiliki rasa percaya diri yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fauzi salahsatu anak di yayasan al-Kasyaf bahwa kegiatan bimbingan konseling islam ini sangat memberikan membantu dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Fauzi merupakan salah satu anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri, namun setelah ia berlatih untuk mempunyai rasa percaya diri dengan menggunakan metode latihan *public speaking* dan *writing*, dia pun selalu optimis dan berani untuk tampil dan tidak takut salah melakukan sesuatu dan serahkan kepada Allah. Salah satu penghambat dalam percaya diri adalah ketika melakukan salah dia ditertawakan oleh teman-temannya. Salah satu cara agar fauzi tampil percaya diri di depan orang banyak adalah dengan memperbanyak igstifar dan menganggap orang yang di depannya itu tidak ada sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri. Dia adalah anak yang mampu berinteraksi baik dengan teman-temannya.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka peneliti menyebarkan angket kepada anak-anak di yayasan al-Kasyaf yang mengikuti bimbingan. Maka terlebih dahulu peneliti menentukan indikator percaya diri anak yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indikator Percaya Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Percaya Diri	Keyakinan Diri	Kemauan dan usaha
		Optimis
	Sikap positif	Mandiri
		Tidak mudah menyerah
		Mampu menyesuaikan diri

Dalam penentuan kategorisasi skala perhitungan hasil angket yang telah disebar yaitu jumlah skor untuk seluruh item baik pertanyaan positif maupun negatif yaitu $4 \times 26 = 104$ (jika semua menjawab selalu). Kemudian untuk jawaban sering yaitu $3 \times 26 = 78$, untuk jawaban kadang-kadang yaitu $2 \times 26 = 52$, untuk jawaban tidak pernah yaitu $1 \times 26 = 26$

Tabel 3.5 Kategorisasi Skala Perhitungan

Rentang Skor	Presentase Skor	Kategorisasi
79-104	76-100%	Sangat Tinggi
53-78	51-75%	Tinggi
27-52	26-50%	Rendah
0-26	0-25%	Sangat Rendah

Dari angket yang disebar kepada seluruh responden yang berjumlah 26 anak. Pada angket variabel Y penulis memberikan pernyataan yang berkaitan dengan percaya diri anak sesuai pada indikator percaya diri. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kemauan dan usaha memberanikan diri untuk bertanya

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	8	32	31%
3	8	24	23%
2	10	20	19%
1	-	-	-
Jumlah	26	76	73%

Sumber: hasil angket nomor 1

Tabel 3.7 Kemauan dan usaha berani mengerjakan soal di depan kelas

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	4	16	15%
3	4	12	12%
2	15	30	29%
1	3	3	3%

Jumlah	26	61	59%
--------	----	----	-----

Sumber: Hasil angket nomor 2

Tabel 3.8 Kemauan dan usaha keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	4	16	15%
3	13	39	38%
2	9	18	17%
1	-	-	-
Jumlah	26	73	70%

Sumber: Hasil angket nomor 3

Tabel 3.9 Kemauan dan usaha rilek saat tampil di depan

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	14	56	54%
3	13	39	38%
2	3	6	6%
1	4	4	4%
Jumlah	26	76	73%

Sumber: Hasil angket nomor 4

Tabel 3.10 Kemauan dan usaha tujuan hidup

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	15	60	58%
3	7	21	20%
2	2	4	4%

1	2	2	2%
Jumlah	26	87	84%

Sumber: Hasil angket nomor 5

Tabel 3.11 Kemauan dan usaha pendirian yang tidak mudah berubah-ubah

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	5	20	19%
3	9	27	26%
2	11	22	21%
1	1	1	1%
Jumlah	26	70	67%

Sumber: Hasil angket nomor 6

Tabel 3.12 Kemauan dan usaha Memperjuangkan cita-cita

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	14	56	54%
3	11	33	32%
2	2	4	4%
1	-	-	-
Jumlah	26	93	90%

Sumber: Hasil angket nomor 7

Tabel 3.13 Optimis mengerjakan sesuatu dengan baik

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	5	20	19%
3	20	60	58%

2	4	8	8%
1	-	-	-
Jumlah	26	88	85%

Sumber: Hasil angket nomor 8

Tabel 3.14 Optimis mendapat nilai bagus

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	17	68	65%
3	8	24	23%
2	1	2	2%
1	-	-	-
Jumlah	26	94	90%

Sumber: Hasil angket nomor 9

Tabel 3.15 Optimis prestasi belajar di sekolah

Skor (y)	Jumlah Subjek (f)	Jumlah Subjek Dikali skor (fy)	Presentase
4	2	8	8%
3	9	27	26%
2	15	30	29%
1	-	-	-
Jumlah	26	65	63%

Sumber: Hasil angket nomor 10

Analisis dari data tersebut, maka upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa melalui bimbingan konseling islam memiliki keberhasilan dengan presentase tinggi. Berkaitan dengan teori sebelumnya yaitu aspek sikap positif ditandai dengan mampu menyesuaikan diri. Terbukti anak yatim dan dhuafa mampu bergaul dengan yang baru dikenalnya.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, menggunakan teknik propoive Sampling. Menurut (Sugiyono, 2013:81), merupakan salah satu teknik

sampling non random sampling, metode penentuan jumlah sampel dilakukan secara *purposive*. Sampling yang dipilih berdasarkan purposive dengan kriteria yaitu anak mengikuti kegiatan bimbingan, anak mengikuti latihan *publik speaking* yang dilakukan oleh pengurus. Program yang diunggulkan adalah *publik speaking* dan *writing*. Sehingga, anak-anak diajarkan atau dilatih untuk belajar percaya diri tampil didepan umum.

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwasanya, anak melaksanakan bimbingan dengan pengurus yang ada di yayasan, mereka melakukan latihan ceramah atau tausyah dihadapan teman-temannya dan pengurus. Berdasarkan motivasi intrinsik (dari dalam), dan motivasi ekstrinsik (dari luar). Terbukti, anak dapat terlibat dalam kegiatan bimbingan, hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket kepada anak, menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak saat melakukan latihan terlihat sangat bagus dan juga terlihat ketika mereka menyapa tamu yang datang dan terlihat ketika mempunyai waktu senggang mereka mengisi waktu luang tersebut dengan kegiatan yang positif, seperti bersih-bersih lingkungan sekitar, membaca buku, ataupun kegiatan lainnya.

PENUTUP

Program bimbingan konseling islam di yayasan al-Kasyaf, mempunyai dua program yang diunggulkan yakni program *publik speaking* dan *writing*. Pelaksanaan bimbingan konseling islam upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-Kasyaf dapat dilihat dari waktu dan tempat pelaksanaan, pembimbing (konselor), terbimbing (konseli), metode, materi, media, proses bimbingan konseling islam.

Hasil bimbingan konseling islami upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-kasyaf bahwasanya program *public speaking* dan *writing* di yayasan al-kasyaf efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, mereka melakukan latihan ceramah atau tausyah dihadapan teman-temannya dan pengurus. Berdasarkan motivasi intrinsik (dari dalam), dan motivasi ekstrinsik (dari luar). Terbukti, anak dapat terlibat dalam kegiatan bimbingan, hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket kepada anak, menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak saat melakukan latihan terlihat sangat bagus dan juga terlihat ketika mereka menyapa tamu yang datang dan terlihat ketika mempunyai waktu senggang mereka mengisi waktu luang tersebut dengan kegiatan yang positif, seperti bersih-bersih lingkungan sekitar, membaca buku, ataupun kegiatan lainnya.

Setelah melaksanakan penelitian serta mengamati langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling islami upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasa al-kasyaf bahwasanya peneliti tidak menemukan

permasalahan yang terlalu kompleks yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar atau bimbingan. Mulai dari SDM pengurus atau pembimbing, yang merupakan mahir dalam bidang bimbingan *public speaking* dan *writing*. Namun, pembimbing atau calon pembimbing hendaknya dapat menjadi motivator dalam bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, agar dalam proses bimbingan anak lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan bimbingan dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Dan untuk sarana prasarana cukup baik namun akan lebih baik lagi jika dilengkapi dan diperbaiki lagi, seperti ruang kelas, dan peralatan yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, seperti meja untuk belajar, maupun media pembelajaran. Karena dengan sarana prasarana yang lengkap dan dalam kondisi baik akan membuat anak menjadi lebih nyaman lagi dalam belajar.

Untuk civitas akademika diantaranya yaitu: berdasarkan hasil penelitian bahwa dari peserta bimbingan mengaku terkadang masih ada rasa malu melakukan bimbingan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga penulis bisa memberikan saran kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), bahwa penting untuk membekali ilmu baik secara keilmuan teoritis maupun praktis dalam melaksanakan bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Sehingga ilmu bimbingan ini tidak hanya dirasakan oleh civitas akademika saja, namun bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

Sedangkan untuk pemerintah bahwa yayasan yatim dan dhuafa sebagai lembaga pendidikan formal dan nonformal akan tetapi sarana dan prasarana yang ada di yayasan tersebut kurang memadai sehingga penulis memberikan saran agar pemerintah dapat memberikan bantuan dan dukungan untuk melengkapi sarana dan prasarana umumnya yang ada di yayasan yatim dan dhuafa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin S, M., (2015). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bastaman H, D., (1995) *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faqih A, R., (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press
- Gunarsa D, S., (2004). *Psikologi Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Bpk. Gunung
- Hakim, T. (1999). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspita Swara

I. Fatimah, U. Muksin, A. Saepulrohimi

Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.

Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Nizar, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka.

Satriah, L. (2015). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat*. Bandung: CV. Mimpar Pustaka.

Zainuddin dkk. (1990). *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.